

PERGESERAN FUNGSI MAMAK DI MINANGKABAU
(Studi Kasus di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung
Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh :

SYANTI APRIANI
83156/2007

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERGESERAN FUNGSI MAMAK DI MINANGKABAU (Studi Kasus Di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)

Nama : Syanti Apriani
NIM/BP : 83156/2007
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Juli 2011

Diketahui Oleh :

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra. Setiawati, M.Si
NIP.19610919 198602 2 001

Drs. Jalius
NIP.19591222 198602 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : PERGESERAN FUNGSI MAMAK DI MINANGKABAU
(Studi Kasus Di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang
Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)**

Nama Syanti Apriani
NIM 83156/2007
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Juli 2011

Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Jalius	_____
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si	_____
3. Anggota	: Dra. Hj. Irmawita, M.Si	_____
4. Anggota	: Dr. Najibah Taher, M.Pd	_____
5. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	_____

ABSTRAK

Syanti Apriani : Pergeseran Fungsi *Mamak* di Minangkabau (Studi Kasus di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh mulai mudarnya Fungsi *Mamak* di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk 1) memberikan gambaran bentuk-bentuk pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, 2) memberikan gambaran faktor-faktor penyebab pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dan informan penelitian ini adalah *mamak* dan kemenakan yang tinggal di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Cara pengambilan data penelitian ini adalah dengan teknik *snowball sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pengolahan data menggunakan teknik analisis data secara deskriptif.

Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran fungsi *Mamak* di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Pergeseran itu terlihat pada lima fungsi *mamak* di Minangkabau yaitu ; 1) *mamak* sebagai pemimpin, 2) *mamak* sebagai pembimbing, 3) *mamak* sebagai kepala waris, 4) *mamak* sebagai tempat mengadu dan 5) kepedulian *mamak* dalam pendidikan kemenakan. Adapun fungsi yang belum bergeser adalah fungsi *mamak* dalam pelaksanaan pernikahan kemenakan. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran tersebut adalah (1) pengaruh masuknya adat-istiadat daerah lain, (2) keputusan pribadi, (3) sistem pendidikan yang maju, (4) faktor ekonomi.

Dari hasil penelitian ini maka disarankan Agar ninik *mamak* dan sekaligus elemen masyarakat di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya memberikan pemahaman kepada masyarakat dan anak kemenakannya untuk mempertahankan fungsi *mamak* sesuai adat istiadat di Minangkabau karena jika hal ini tidak diperbaiki akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan kemenakan di masa yang akan datang sehingga nilai-nilai luhur dari nenek moyang kita dulu dapat di pertahankan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena ridhoNya pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Pergeseran Fungsi Mamak di Minangkabau (Studi Kasus di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)”*.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak, karena itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Jalius selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Setiawati, M.Si sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan, pemahaman, dan tidak pernah merasa bosan membimbing saya, yang terus memberi motivasi sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang beserta Staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian.
4. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang beserta Staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian
5. Bapak Kepala KESBANGPOL Kabupaten Dharmasraya yang telah memberikan rekomendasi dan izin dalam pelaksanaan penelitian.
6. Bapak Bupati Kabupaten Dharmasraya, KAJARI Kabupaten Dharmasraya , Kapolsek, Dandim Sijunjung, dan bapak Camat Koto Baru serta Bapak Wali Nagari/Wali Jorong Sialang Gaung yang telah memberikan izin penelitian dan menerima peneliti untuk melakukan penelitian di Jorong Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

7. *Mamak*, kemenakan, masyarakat jorong Sialang Gaung umumnya yang telah banyak memberikan informasi dan penjelasan sehingga permasalahan yang peneliti amati dapat dijawab dan skripsi peneliti dapat selesai.
8. Ayahanda Zulkifli dan Ibunda Almanar tercinta serta kakak-kakak, adik-adikku yang telah memberikan dorongan semangat secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan Do'a.

Semoga bantuan, bimbingan, kemudahan, pengorbanan serta dorongan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharapkan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pembaca, penulis harapkan semoga apa yang penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 26 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
I. Kerangka Teori	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pergeseran dan Perubahan Sosial.....	12
1. Perubahan Sosial dan Budaya	12
2. Kebudayaan dan Masyarakat.....	14
3. Hubungan Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan	17
4. Nilai Sosial dan Nilai Budaya	18
5. Bentuk-bentuk dan proses terjadinya perubahan sosial dan budaya	20
6. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial	27
7. Dampak Perubahan Sosial dan Budaya.....	29
C. <i>Mamak dan Kemenakan di Minangkabau</i>	30

D. Fungsi Mamak di Minangkabau.....	31
1. Fungsi Mamak Sebagai Pemimpin	31
2. Fungsi Mamak Sebagai Pembimbing	33
3. Fungsi Mamak Sebagai Kepala Waris.....	34
4. Fungsi Mamak Dalam Pernikahan Kemenakan	36
5. Fungsi Mamak Sebagai Tempat Mengadu	40
6. Kepedulian Mamak Dalam Pendidikan Kemenakan.....	41
II. Kerangka Berpikir	44
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat Penelitian	46
C. Pemilihan Informan.....	46
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	47
E. Prosedur Penelitian	48
F. Validitas Data.....	50
G. Teknik Analisa Data.....	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan	92
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	102
 DAFTAR PUSTAKA.....	103
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 :	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2011.....	53
Tabel. 2 :	Pencapaian Penduduk Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Kisi-Kisi Wawancara	106
Catatan Lapangan	
1) Catatan Lapangan 1 (CL 1).....	108
2) Catatan Lapangan 2(CL 2).....	113
3) Catatan Lapangan 3(CL 3).....	117
4) Catatan Lapangan 4(CL 4).....	120
5) Catatan Lapangan 5(CL 5).....	122
6) Catatan Lapangan 6(CL 6).....	126
7) Catatan Lapangan 7(CL 7).....	127
8) Catatan Lapangan 8(CL 8).....	130
9) Catatan Lapangan 9(CL 9).....	132
10) Catatan Lapangan 10(CL 10).....	134
11) Catatan Lapangan 11(CL 11).....	136
12) Catatan Lapangan 12(CL 12).....	138
13) Catatan Lapangan 13(CL 13).....	147
14) Catatan Lapangan 14(CL 14).....	149
15) Catatan Lapangan 15(CL 15).....	150
16) Catatan Lapangan 16(CL 16).....	152
17) Catatan Lapangan 17(CL 17).....	154
18) Catatan Lapangan 18(CL 18).....	156
19) Catatan Lapangan 19(CL 19).....	158
20) Catatan Lapangan 20(CL 20).....	160
21) Catatan Lapangan 21(CL 21).....	162
Surat Izin Penelitian I.....	165
Surat Izin Penelitian II	166
Surat Rekomendasi Kesbangpol Kab. Dharmasraya	167
Surat Izin Melakukan Penelitian Camat Koto Baru.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyiapkan manusia Indonesia berkualitas merupakan suatu hal yang tidak mudah. Pembentukan manusia dimulai dari masa anak dalam kandungan, yang selanjutnya diikuti oleh perkembangan anak setelah dilahirkan dan tumbuh berkembang menjadi dewasa, oleh karena itu peran keluarga baik itu orang tua dan anggota keluarga lainnya mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam pendidikan anak.

Setiap orang mempunyai keinginan dan tujuan demi keberhasilan anaknya pada masa yang akan datang. Dalam hal ini partisipasi orangtua dan anggota keluarga lainnya sangat diperlukan dalam menunjang kemajuan dan perkembangannya. Seperti dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1999 tentang GBHN menyatakan bahwa, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (Pendidikan Luar Sekolah). Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Pendidikan Luar Sekolah (non formal) mencakup dua jalur yaitu non formal dan informal (pendidikan dalam keluarga). Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau istri-suami dan anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya dan lain sebagainya. Keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak

saja tetapi juga anggota keluarga lain seperti saudara ibu, saudara ayah, anak-anak saudara ibu atau ayah, ayah dari ayah atau ibu dan sebagainya.

Dalam kekerabatan Minangkabau hubungan kekerabatan seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya disebut dengan istilah “hubungan kekerabatan *mamak* dengan kemenakan”. *Mamak* di Minangkabau merupakan saudara laki-laki dari ibu, sedangkan kemenakan adalah anak saudara perempuan baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam sistem kekerabatan Minangkabau *mamak* dan kemenakan harus saling menjaga harkat dan nama baik keluarga. *Mamak* dan kemenakan memiliki peranan yang berbeda-beda namun berhubungan satu sama lainnya. Walaupun demikian, *mamak* memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan dan keberhasilan kemenakannya. Selain *mamak* harus mendidik anaknya, *mamak* juga bertanggung jawab dalam membimbing kemenakan ke arah yang lebih baik.

Mamak di Minangkabau mamikul tanggung jawab atas nama dan kehormatan kamanakannya, maka *mamak* harus mengawasi perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh kemenakannya yang sifatnya akan merugikan orang lain atau memalukan suku atau kaumnya sendiri. *Mamak* wajib menasehati kemenakannya, mempersiapkan kamanakannya untuk menjadi kemenakan yang baik dan terpuji di dalam masyarakat. *Mamak* harus menjelaskan pantangan dan larangan yang tidak boleh dilakukan baik itu dalam maupun di luar masyarakat Minangkabau baik itu dalam bergaul, bersikap dan mengambil keputusan. *Mamak* harus peduli terhadap sekolah kemenakannya mulai dari uang sekolah, membeli keperluan sekolah kemenakan seperti buku tulis, buku bacaan, alat tulis dan

perlengkapan sekolah lainnya termasuk mengarahkan kemenakan dalam memilih jurusan yang tepat bagi kemenakannya. Secara umum, fungsi *mamak* di Minangkabau adalah *mamak* sebagai pemimpin, *mamak* sebagai pembimbing, *mamak* sebagai kepala waris, *mamak* dalam mencari jodoh dan pada pesta pernikahan kemenakan, *mamak* sebagai tempat mengadu dan *mamak* dalam pendidikan kemenakan. Maka, jelaslah betapa besar fungsi *mamak* di Minangkabau.

Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya merupakan bagian wilayah bagian timur Sumatera Barat. Di daerah tersebut juga berlaku adat istiadat Minangkabau, fungsi *mamak* juga dijalankan di daerah tersebut. Tidak dipungkiri perkembangan zaman dan teknologi telah membawa perubahan terhadap berbagai hal dalam masyarakat termasuk fungsi *mamak*. Banyak fenomena yang menunjukkan dampak negatif dari pergeseran fungsi tersebut. Karena bagaimanapun *mamak* di Minangkabau memiliki tanggung jawab besar terhadap kemenakannya. Kemenakan yang baik akan dibimbing dengan baik pula oleh *mamaknya*.

Dilihat dari kemenakan itu sendiri, sekarang ini banyak kemenakan sekarang yang bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan adat Minangkabau. Hal ini sangat berkaitan erat dengan fungsi *mamak*, karena pembelajaran adat istiadat baik tentang cara bersikap, berbicara dan berperilaku diajarkan melalui *mamak*. Apabila *mamak* tidak mengajarkannya kepada kemenakan sehingga kemenakan melakukan kesalahan maka *mamaklah* yang

akan malu. Ini berarti *mamak* tidak berhasil dalam membimbing dan mendidik kemenakannya.

Pada observasi yang peneliti pada awal bulan September 2010 lalu, peneliti melihat banyak kemenakan di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang tidak tahu lagi dengan “kato nan ampek”, diantaranya kato mandaki, kato mandata, kato malereng dan kato manurun. Falsafah tersebut mengajarkan tentang bagaimana tata bicara dengan orang lain di Minangkabau. Banyak kemenakan sekarang dengan seenaknya saja memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan nama orang yang bersangkutan, tanpa ada rasa segan atau hormat pada orang yang bersangkutan. Padahal dalam hal ini *mamak*lah yang bertanggung jawab mengajarkannya kepada kemenakan.

Dalam bidang pendidikan kemenakan, kelangsungan pendidikan kemenakan juga didukung oleh fungsi *mamak*. *Mamak* harus membantu biaya sekolah kemenakan jika kemenakan tidak mempunyai atau mengalami kesulitan dalam proses pendidikannya. Kenyataannya, pada saat ini banyak kemenakan yang tidak melanjutkan sekolahnya karena keterbatasan ekonomi keluarganya. Sehingga banyak kemenakan yang putus sekolah dan terjebak pergaulan bebas. Dalam pendidikan kemenakan, peran *mamak* tidak hanya membantu pendidikan sekolah kemenakan tetapi *mamak* juga terlibat dalam pendidikan agama, pendidikan adat istiadat, penanaman nilai sikap dan perilaku kemenakannya. Jadi, peran *mamak* dalam hal ini sangat kompleks.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa fungsi *mamak* sangat besar terhadap kemenakannya di Minangkabau, apabila peran tersebut tidak dijalankan lagi oleh *mamak* maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan kemenakannya baik dalam bergaul dan bersikap dalam masyarakat. Dilihat dari segi pelaksanaan fungsi tersebut, pada saat ini sudah mulai mengalami pergeseran. Padahal fungsi *mamak* telah menjadi adat istiadat dari dahulu yang ditinggalkan nenek moyang khususnya di Minangkabau yang harus dijaga dan terus dilestarikan dan pendidikan oleh *mamak* merupakan pendidikan secara informal yang merupakan cakupan Pendidikan Luar Sekolah yang harus tetap dilaksanakan penuh tanggung jawab. Hal ini akan terus berlalu jika dibiarkan begitu saja sehingga pendidikan oleh *mamak* terhadap kemenakannya akan memudar seiring berjalannya waktu. Fungsi *mamak* akan menghilang begitu saja dan kemenakan tidak akan mendapat pembelajaran lagi dari *mamaknya*.

Jadi berdasarkan realitas di atas penulis tertarik untuk meneliti kasus pergeseran fungsi *mamak* di Minangkabau, hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor dan berdampak pada hubungan kekerabatan *mamak* dengan kemenakan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menelusuri secara mendalam melalui kajian intens dengan judul **“Pergeseran Fungsi Mamak di Minangkabau (Studi Kasus di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)”**.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian ini, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait fungsi *mamak* di Minangkabau yaitu :

1. Terjadinya Pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.
2. Hilangnya hubungan kekerabatan *mamak* dengan kemenakan.
3. Faktor yang melatar belakangi terjadi pergeseran fungsi *mamak*.
4. Dampak pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada :

1. Bentuk-bentuk pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.
2. Faktor penyebab pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya?

2. Apa faktor penyebab pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya?

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya?
2. Apa faktor penyebab pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran bentuk-bentuk pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.
2. Memberikan gambaran faktor-faktor penyebab pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis :

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta pembaca khususnya segenap civitas akademika dalam bidang ilmu pengetahuan

Sosiologi dan hukum adat, karena di sini penulis membahas mengenai sebuah perubahan sosial yang terjadi dalam struktur kehidupan masyarakat yakni pergeseran fungsi *mamak* yang merupakan sebuah bentuk sistem kekerabatan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Secara praktis :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat khususnya bagi *mamak* tentang pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dan dampaknya dalam masyarakat.
2. Untuk memberikan pemahaman kepada *mamak* tentang fungsinya di Minangkabau.

H. Penjelasan Istilah

1. Faktor

Faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor dalam penelitian ini berarti hal-hal yang menyebabkan pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

2. Pergeseran

Pergeseran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta 1982:13) berarti peralihan, perpindahan dan pergantian. Yang dimaksud pergeseran dalam penelitian ini adalah pergeseran fungsi *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

3. Fungsi *mamak*

a. Fungsi

Fungsi ialah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi pengertian fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi atau peran *mamak* dalam artian mereka (*mamak*) yang mempunyai tingkah laku, tindakan, keterlibatan, yang diharapkan sesuai dengan fungsinya sebagai seorang *mamak* yang sesuai dengan aturan adat berlaku dalam mendidik kemenakannya.

b. *Mamak*

Yang dimaksud *mamak* disini ialah saudara laki-laki ibu, baik yang berposisi sebagai adik maupun yang berposisi sebagai kakak.

c. Fungsi *mamak*

Fungsi *mamak* ialah seperangkat jabatan atau tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang *mamak* terhadap kemenakan.

- 1) *Mamak* Sebagai Pemimpin
- 2) *Mamak* sebagai Pembimbing
- 3) *Mamak* sebagai Kepala Waris

- 4) *Mamak* dalam Pesta Pernikahan
- 5) *Mamak* sebagai Tempat Mengadu
- 6) *Mamak* dalam Pendidikan Kemenakan

4. Kemenakan

Kemenakan adalah anak saudara perempuan baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Yang dimaksud kemenakan dalam penelitian ini adalah anak saudara perempuan dari yang laki-laki.

BAB II

KAJIAN TEORI

I. Kerangka Teori

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *mamak* ini terdahulu telah diteliti oleh Mimi Elpita (2009) yang berjudul “Fungsi *Mamak* Terhadap Pendidikan Kemenakan di Korong Manggopoh Kecamatan Ulak Tapakis kabupaten Padang Pariaman”, dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *mamak* dalam bidang pendidikan di Korong Manggopoh Kecamatan Ulak Tapakis kabupaten Padang Pariaman masih baik.

Beranjak dari penelitian di atas, maka penelitian ini mencoba mengungkap fenomena lain tentang fungsi *mamak* pada saat ini yaitu “Pergeseran Fungsi *Mamak* di Minangkabau (Studi Kasus di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya). Perbedaan terdapat pada fenomena yang ingin dibuktikan melalui penelitian deskriptif kualitatif dan wilayah yang akan diteliti yaitu di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

B. Pergeseran dan Perubahan Sosial

1. Perubahan Sosial dan Budaya

a. Pergeseran atau Perubahan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, disadari atau tidaknya selalu ada perubahan yang mengakibatkan berubahnya struktur dan pola kehidupan masyarakat, yakni dari struktur yang lama menjadi struktur yang baru. Perubahan itu terjadi pada struktur sosial dan budaya, namun hal itu sudah menjadi sesuatu hal yang umum dan wajar sebagai bentuk perkembangan pemikiran manusia.

Pergeseran Menurut kamus bahasa Indonesia (Purwadarminta 1982:13) berarti peralihan, perpindahan dan pergantian. Sedangkan Menurut Abdulsyani (1994:163) perubahan sosial merupakan "perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain". Sementara itu Hendropuspito (1989:256) mengungkapkan perubahan sosial "sebagai perbedaan keadaan di dalam unsur masyarakat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya". Pendapat lain dikemukakan Bottomore dalam Syamsir (2003:124) menyatakan bahwa "perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan, dalam interaksi antar orang-orang, komunitas dan organisasi". Selanjutnya Gillin dan Gillin dalam Soedjono Dirdjosisworo (1993:163) menyatakan perubahan sosial adalah "suatu variasi dan cara hidup yang telah diterima yang

disebabkan, karena perubahan geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi dan penemuan baru dalam masyarakat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial itu adalah suatu proses modifikasi atau penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup antara dua kebudayaan yaitu kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang mencakup nilai-nilai budaya, pola perilaku, kelompok masyarakat, hubungan-hubungan sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat yang menembus batas ke berbagai tingkat kehidupan sosial masyarakat, dikarenakan berbagai aspek kehidupan yang selalu berkembang dan terus berubah sesuai perkembangan pengetahuan masyarakat serta teknologi penunjangnya. Perubahan itu bisa berupa kemajuan (*progress*) atau justru mungkin sebuah kemunduran (*regress*), seperti yang dijelaskan Astrid Susanto dalam Syamsir (2003:124) bahwa:

Perubahan sosial akan mengalami kemajuan (*progress*) apabila masyarakat bisa menguasai teknologi, dan penggunaan penemuan teknologi tersebut mengubah pendapat dan penilaian melalui falsafah hidup baru dan perubahan sosial akan mengalami kemunduran (*regress*), apabila manusia tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru ke dalam keadaan itu maka terjadi frustrasi.

Secara umum menurut Soerjono Soekanto (2003:301) perubahan-perubahan sosial hanya dapat ditemukan apabila seseorang meneliti susunan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

b. Kebudayaan dalam Masyarakat

Selo Sumardjan dalam Abdulsyani (1994:47) mengatakan: bahwa “kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat” Sementara Hendropuspito (1985:151) mengatakan kebudayaan merupakan ”keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial di antara anggota suatu masyarakat”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu keseluruhan tindakan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupannya berupa tata kelakuan, kepercayaan, aturan yang berlaku dari dahulu sampai sekarang. Kebudayaan berlaku secara umum atau menyeluruh, namun perwujudannya berbeda sesuai dengan pola kehidupan yang dikandung oleh suatu masyarakat tertentu yang tinggal di tempat tertentu pula. Sementara itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang berkembang secara umum:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kebudayaan itu sangat kompleks tidak hanya sistem kepercayaan yang biasa diwujudkan melalui upacara dan ritual keagamaan lainnya, namun mencakup segala bidang kehidupan baik itu mata pencaharian, kesenian, bahasa maupun kemajuan teknologi. Kebudayaan itu muncul

dengan sendirinya sebagai bentuk interaksi manusia, maka kebudayaan itu digolongkan menjadi tiga wujud:

- 1) Wujud kebudayaan adalah sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Jadi semakin jelaslah melalui bentuk-bentuk kebudayaan tersebut, maka dapat dikatakan kebudayaan itu memang bersifat universal atau menyeluruh, stabil dan dinamis. Kebudayaan diwujudkan melalui tingkah laku, karena kebudayaan mencakup aturan yang berisi kewajiban, tindakan yang diterima dan tindakan yang ditolak kemudian tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan untuk menentukan jalannya kehidupan.

Menurut Victor Turner (1979) dalam Mestika Zed (1992:43) mengatakan:

Bahwa kalau seseorang atau masyarakat pindah dari satu status ke status yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal, maka akan terjadi suatu fase yang disebutnya sebagai suatu transisional. Dalam fase transisional itu orang atau masyarakat itu akan berada dalam keadaan tidak di sini dan tidak di sana, sehingga secara mentalitas, fase ini orang seakan tidak mempunyai norma dan sistem nilai yang jelas, tidak di dunia yang lama yang mulai dia tinggalkan dan tidak pula di dunia baru yang ingin direngkuhnya.

Berdasarkan pendapat Victor Turner tersebut maka dapat dilihat bahwa orang atau masyarakat itu dihadapkan pada dua hal yang berbeda, di sisi lain ada suatu nilai baru yang datang ke dalam kehidupannya dan di sisi lain orang atau kelompok masyarakat sudah mempunyai tatanan dan pola kehidupan yang sudah terbiasa dan tertanam sejak dulunya. Sehingga dapat dikatakan masyarakat berada pada posisi keduanya, namun mereka tidak bisa melepaskan adat istiadat yang sudah ada sejak dulunya, namun kebudayaan baru tetap diterima sebagai kemajuan dan perubahan. Masyarakat mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan, yang artinya Masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan tanpa masyarakat adalah tidak mungkin, sebaliknya tidak mungkin ada masyarakat tanpa kebudayaan.

Jadi perubahan budaya pada masyarakat Minangkabau saat ini, dapat dikatakan bahwa, orang Minangkabau tegar menatap tantangan budaya baru, namun disadari ataupun tidak mereka tidak bisa meninggalkan budaya lama secara total, mereka lebih ke arah memadukan kebudayaan yang lama dengan kebudayaan yang baru, asalkan tetap tidak melupakan dan meninggalkan kebudayaan yang lama secara total dan tetap mengandung nilai positif yang dapat menimbulkan manfaat untuk kehidupan masyarakat.

Pada setiap unsur kebudayaan selalu mempunyai fungsi dan kegunaan dari suatu unsur kebudayaan itu hilang, maka secara tidak langsung hilanglah unsur kebudayaan tersebut. Setiap unsur

kebudayaan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung guna menjalani kehidupan yang sempurna sesuai dengan ciri-ciri kebudayaan yang dinyatakan oleh D.A Wila Huky dalam Syamsir (2003:59) adalah:

(1) Kebudayaan dapat memuaskan, artinya kebudayaan itu dapat memuaskan kebutuhan manusia, baik biologi maupun sosial budaya. (2) Kebudayaan bersifat adaptif, artinya ia dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan luar yang beraneka ragam. (3) Kebudayaan bersifat integratif yang artinya, di samping ada tarikan ada unsur-unsur yang berbeda dalam kebudayaan ke sudut yang berlainan, juga ada suatu kecenderungan menuju konsistensi yang mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan. (4) Kebudayaan merupakan suatu abstraksi kenyataan dasar manusia, yaitu tingkah laku manusia dan hasil-hasilnya.

c. Hubungan Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan

Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto (2003:308) mengatakan bahwa "perubahan sosial merupakan bagian perubahan kebudayaan". Perubahan kebudayaan mencakup kesenian ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya. Maka dapat dikatakan perubahan kebudayaan itu mencakup luas, dan sudah tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita susah untuk membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Maka secara garis besarnya Soerjono Soekanto (2003:310) mengatakan bahwa "perubahan-perubahan sosial dan

kebudayaan mempunyai suatu aspek yang sama yaitu keduanya berhubungan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

d. Nilai Sosial dan Nilai Budaya

Nilai merupakan ukuran sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap objek materil maupun non materil. Selain itu nilai sosial merupakan sebuah acuan dan faktor pendorong dalam bertingkah laku di dalam masyarakat untuk mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu untuk lebih jelasnya maka ada beberapa fungsi umum dari nilai sosial menurut Huky dalam (Abdulsyani, 1994:53) menyatakan:

- 1) Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan group. Nilai ini memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat.
- 2) Cara-cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
- 3) Nilai merupakan penentuan terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran masyarakat.
- 4) Nilai-nilai sosial dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong, menentukan dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai sosial menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang yang melanggarnya.

- 5) Nilai sosial dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.

Jadi dapat dilihat dan dimengerti dengan jelas bahwa nilai sosial itu mempengaruhi segala aktivitas masyarakat dalam bertindak dan berbuat sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai tolak ukur dan patokan utama yang dipakai dalam masyarakat. Setiap aktivitas yang dilakukan baik individu maupun kelompok tidak terlepas dari praktek dan pantauan unsur nilai-nilai, baik nilai sosial maupun nilai budaya dari kelompok masyarakat tersebut.

Unsur nilai budaya juga sangat penting dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Manusia dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan alat yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya, tapi manusia mempunyai potensi yang dikembangkan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan alam dan lingkungannya, hasil interaksi itulah yang melahirkan kebudayaan. Melalui kebudayaan dari suatu masyarakat akan tercermin sikap dan pandangan hidup serta citra suatu masyarakat yang artinya bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah ciri khas dari masyarakat itu yang membedakan dari masyarakat lain. Sistem nilai budaya dalam sistem kebudayaan menurut C. Kluckhohn mencakup lima dasar masalah kehidupan manusia:

- 1) Masalah mengenai hakikat hidup dari manusia
- 2) Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
- 3) Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- 4) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- 5) Masalah mengenai hakikat manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan uraian dari sistem nilai budaya tersebut, dapat dimengerti bahwa kebudayaan karena adanya interaksi yang mencakup bagaimana manusia itu memahami kehidupannya dan aktivitas dalam kehidupannya baik dengan lingkungan alam maupun dengan kedudukan dan interaksinya dalam masyarakat sehingga melahirkan sebuah sistem yang membentuk sebuah kebudayaan.

Namun sesuai dengan perkembangan zaman yang meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan, baik itu perubahan sosial maupun budaya menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga sudah mulai berkurang dan nilai yang sudah menjadi ciri khas dari suatu kebiasaan dan aktivitas masyarakat menjadi lemah dan tidak bekerja.

2. Bentuk-bentuk dan Proses Terjadinya Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial itu terjadi di masyarakat mempunyai fase dan pola yang beragam sesuai dengan arah perubahannya. Menurut Soerjono Soekanto (2003: 311) membedakan perubahan sosial itu dalam beberapa bentuk:

a) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan lambat merupakan perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan perubahan kecil yang selalu mengikuti dengan lambat. Pada perubahan lambat atau evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa adanya rencana atau kehendak dari pihak tertentu untuk merubahnya. Perubahan ini terjadi dikarenakan usaha-usaha

masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Jadi dapat dilihat bahwa perubahan secara lambat adalah perubahan yang terjadinya secara berangsur-angsur dengan mengikuti dan menyesuaikan pola kehidupan masyarakatnya di suatu wilayah atau daerah tertentu. Sementara perubahan secara cepat (Revolusi) adalah perubahan mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi secara direncanakan dahulu atau tidak direncanakan terlebih dahulu dengan memakan waktu yang lama. Secara sosiologis revolusi itu terjadi harus memenuhi syarat-syarat tertentu:

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan yang harus ada untuk perbaikan
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Pemimpin mana dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

- 5) Harus ada momentum, yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila momen itu keliru maka revolusi akan mengalami kegagalan.

Jadi dapat dimengerti bahwa revolusi itu dapat terjadi tergantung pada keinginan dari komunitas masyarakat dan bukan oleh faktor individu atau sekelompok orang saja, kemudian kemampuan seorang pemimpin dari masyarakat tersebut untuk mengambil langkah atau kebijakan ke depannya untuk perubahan sebagai *Agent of Change*.

b) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil dapat dikatakan perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi kehidupan masyarakat, misalnya perubahan pada model pakaian. Sementara perubahan besar, yaitu perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, misal proses industrialisasi pada masyarakat agraris maka, akan membawa dampak pada hubungan kekeluargaan dan stratifikasi sosial.

c) Perubahan yang Direncanakan dan Perubahan yang Tidak Direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dikehendaki oleh pihak-pihak di dalam masyarakat dan direncanakan terlebih dahulu. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut dinamakan sebagai *Agent of change*. Mereka yang akan memimpin langsung masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Jadi perubahan

yang direncanakan selalu di bawah pengendalian serta pengawasan *Agent of change*.

Perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi secara sendirinya dan tidak dikehendaki oleh masyarakat. Berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat sosial.

Konsep perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan tidak mencakup paham, apakah perubahan itu dikehendaki atau tidaknya oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki atau direncanakan sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat, sebaliknya perubahan yang direncanakan oleh *Agent of change* tidak diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini tergantung pada arah perubahan, apakah akan membawa kemajuan atau kemunduran di dalam masyarakat tersebut.

Sementara itu menurut Spenser dan Robert Lauer dalam pola-pola perubahan sosial itu secara umum yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat meliputi tiga bentuk di antaranya:

1) Evolusi

Spenser dan Robert Lauer (1993: 389) mengemukakan teori perubahan sosialnya, bahwa:

Masyarakat adalah sebuah organisme, sesuatu yang hidup dengan kata lain terdapat kesamaan penting antara masyarakat dengan organisme biologis yang mengalami perubahan terus menerus, bagian-bagiannya tidak sama dan selalu menunjukkan peningkatan struktur.

Jadi dapat dimengerti bahwa masyarakat tersebut merupakan sebuah komunitas yang hidup, bergerak dan berubah dari waktu ke waktu yang sama halnya dengan perkembangan dengan habitat dan organisme yang hidup di sekitarnya yang berkembang menjadi ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Selanjutnya Spencer dan Robert. H. Lauer (1993: 80) mengemukakan bahwa "evolusi adalah prinsip dasar manusia dan karena masyarakat adalah organisme, maka kita dapat memahami perkembangan masyarakat menurut pertumbuhan manusia".

2) Difusi

Difusi sebagai proses yang menyebarkan penemuan (inovasi) keseluruhan lapisan masyarakat atau ke dalam suatu bagian atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Menurut pendekatan Antropologi, difusi mengacu pada penyebaran unsur-unsur atau ciri-ciri suatu kebudayaan. Dengan adanya difusi, (penyebaran penemuan) maka mempengaruhi perkembangan atau perubahan kebudayaan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kroeber dan Robert H Lauer (1993:399) menyatakan "difusi selalu menimbulkan perubahan bagi kebudayaan yang menerima unsur-unsur kebudayaan lain".

Melalui difusi, kebudayaan baru akan menyebar ke dalam struktur kehidupan masyarakat, sehingga mempengaruhi tindakan dan aktivitas masyarakat dalam suatu kelompok atau komunitas.

Penyebaran kebudayaan ini, adakalanya sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, namun adakalanya terjadi perbenturan dan perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat.

3) Akulturasi

Mengacu pada pengaruh suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lain, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, sehingga secara otomatis merubah pola tatanan dan nilai-nilai yang telah berkembang di dalam masyarakat itu.

Berdasarkan pola-pola perubahan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sangat beragam sesuai dengan pola tatanan kehidupan masyarakat, termasuk perubahan yang terjadi pada masyarakat di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya khususnya pergeseran fungsi *mamak*. Perubahan tersebut merupakan sebagai wujud kebudayaan dari masyarakat yang masuk ke dalam struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Seiring berjalan waktu serta pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan dalam unsur-unsur pelaksanaan peran *mamak* itu sendiri dalam masyarakat di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya pada saat ini.

Menurut Soerjono Soekanto proses perubahan sosial terjadi karena masyarakat itu tidak berhenti perkembangannya sehingga

diikuti oleh lembaga-lembaga social yang ada di dalam masyarakat dan hal itu tidak dapat dibendung karena perubahan itu harus terjadi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

Dalam perubahan sosial terjadi proses penyesuaian masyarakat terhadap perubahan. Masyarakat membutuhkan keserasian dan keharmonisan terhadap tatanan atau struktur yang baru di dalam masyarakat. Menurut Abdulsyani (1994:162) mengatakan bahwa "Adakalanya unsur-unsur yang baru dan yang lama bertentangan secara bersamaan dan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh kepada masyarakat". Hal ini menandakan ada gangguan yang kontinu terhadap keserasian masyarakat. Apabila ketegangan-ketegangan dan ketidakserasian di dalam masyarakat dapat dipulihkan kembali setelah terjadi perubahan maka hal itu dikatakan masyarakat sudah dalam proses penyesuaian (*adjustment*) (Soerjono Soekanto, 2003:332).

Menurut Soerjono Soekanto (2003:331) menyatakan bahwa "saluran perubahan sosial itu yang utama adalah lembaga kemasyarakatan", karena lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Maka dapat dikatakan saluran itu berfungsi agar suatu perubahan dikenal, diterima, diakui serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau dengan singkat melalui proses pelembagaan.

3. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Kehidupan masyarakat selalu berinteraksi antara individu per individu, maupun kelompok dengan kelompok yang selalu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, ada yang datang, ada yang pergi dan ada pula sesuatu yang baru datang dalam kehidupan masyarakat, sehingga akibatnya akan terjadi perubahan baik itu di bidang sosial maupun budaya. Oleh karena itu Morris Gisberg dalam Syamsir (2003:128) menganalisa faktor perubahan sosial, di antaranya:

- a. Keinginan secara sadar dan keputusan pribadi
- b. Pengaruh Eksternal (pengaruh dari luar)
- c. Pribadi dan kelompok yang menonjol
- d. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu
- e. Peristiwa-peristiwa tertentu
- f. Munculnya tujuan-tujuan bersama

Jadi dapat dilihat terjadinya perubahan sosial dan budaya dipengaruhi dan didorong oleh keinginan individu serta kelompok yang paling berperan dominan dalam masyarakat. Sehingga diikuti dan dijalankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Salah satunya masyarakat cenderung meninggalkan kebudayaan lama dan mengadopsi kebudayaan baru. Begitu juga dengan perubahan struktural dari struktur yang lama berubah ke struktur yang baru yang disebabkan pengaruh dari luar, sehingga antara pribadi-pribadi orang tersebut dan kelompok bergabung menjadi satu, maka mereka melakukan perubahan dari struktur yang lama ke yang baru.

Selain dari keinginan masyarakat yang sudah jenuh dengan sistem yang lama maka mereka merombak dan berubah pada struktur yang baru.

Sementara itu Soekanto (1990:27) penyebab lain perubahan sosial itu di antaranya:

- a. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk
- b. Penemuan baru (inovasi)
- c. Pertentangan masyarakat
- d. Terjadinya pemberontakan dan revolusi

Perubahan sosial yang terjadi salah satunya adanya penemuan baru yang datang dan timbul sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadi akrab bagi masyarakat. Selain itu, dengan berkurang dan bertambahnya jumlah penduduk maka akan terjadi proses perubahan dalam struktur masyarakat sehingga secara tidak langsung terjadi perubahan pada aktivitas dan kebiasaan dari masyarakat. Begitupun adanya pemberontakan atau konflik yang menyebabkan perbenturan dan kekacauan dalam struktur sosial.

Sementara itu dalam versi ini Soerjono Soekanto menyebutkan pendorong perubahan sosial itu adalah:

- a. Sikap menghargai hasil karya orang lain
- b. Keinginan untuk maju
- c. Sistem pendidikan yang maju
- d. Toleransi terhadap perubahan
- e. Sistem pelapisan terbuka
- f. Penduduk yang heterogen (beragam)
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu
- h. Orientasi ke masa depan.

4. Dampak Perubahan Sosial dan Budaya

a) Disorganisasi

Disorganisasi merupakan proses mudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, karena perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disorganisasi sering dihubungkan dengan nilai-nilai moral, yaitu anggapan yang baik dan buruk terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, ada unsur yang tidak dapat diubah selama hidup oleh pihak manapun.

b) Reorganisasi

Proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga dalam diri masyarakat, di sini yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan masyarakat, kemungkinan akan terjadi suatu keadaan di mana norma-norma lama sudah hilang sedangkan norma-norma baru belum terbentuk, sehingga anggota masyarakat tidak mampu untuk mengukur tindakan-tindakan karena batasannya tidak ada.

c) Ketertinggalan Budaya (*Cultural Lag*)

Masyarakat yang sudah mengalami perubahan tidak selalu perubahan pada unsur masyarakat dan kebudayaan, mengalami kelainan yang seimbang dikarenakan ada unsur-unsur yang cepat berubah akan tetapi ada unsur-unsur yang sukar untuk berubah, sehingga perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak seimbang antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

C. *Mamak* dan *Kemenakan* di Minangkabau

Di dalam masyarakat Minangkabau laki-laki mempunyai dua peran, yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai *mamak*. Artinya laki-laki itu juga menjadi pemimpin dari adik-adik dan kemenakannya.

Menurut Rangkoto (1997:6) adat minangkabau mengajarkan bahwa *mamak* ialah laki-laki yang bertanggungjawab terhadap kemenakannya baik pria dan wanita dari pihak ibu. Sedangkan secara umum pengertian *mamak* adalah saudara laki-laki ibu.

Secara umum pengertian *mamak* adalah saudara laki-laki ibu. Semua saudara laki-laki ibu baik adik maupun kakaknya yang sudah dewasa atau sudah menikah di sebut *mamak*. Secara khusus *mamak* bukanlah sekedar saudara laki-laki ibu akan tetapi *mamak* adalah seseorang yang dituakan dan dianggap cakap dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan sistem matrilineal di Minangkabau

Mamak sebagai orang yang dituakan dan menjadi pemimpin tidak boleh sewenang-wenang harus menurut alur dan patut, sesuai hukum dan ketentuan yang berlaku di minangkabau. *Kemenakan* juga memiliki tanggung jawab terhadap *mamak*nya. Andaikan *mamak* berhutang, maka kemenakanlah yang akan membayarnya. Sehingga beban *mamak* agak berkurang dan akan terpelihara hubungan yang harmonis antara *mamak* dan kemenakan.

Secara umum pengertian kemenakan adalah anak saudara perempuan baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Secara khusus pengertian kemenakan adalah semua orang yang dipimpin di Minangkabau.

D. Fungsi Mamak di Minangkabau

a. Fungsi Mamak Sebagai Pemimpin

Seorang laki-laki apabila telah dewasa, tentu akan berumah tangga. Di rumah tangganya, ia adalah kepala rumah tangga atau pemimpin rumah tangganya sedangkan istri dan anak-anaknya adalah anggota. Disini sebenarnya seorang laki-laki telah belajar memimpin keluarganya.

Menurut Suarman, H (2000), di Minangkabau terdapat dua fungsi laki-laki. Pertama, sebagai pemimpin rumah tangga dan yang kedua sebagai *mamak* yang berarti pemimpin adik-adik dan kemenakannya. Sebagai seorang *mamak*, ia diharapkan memimpin serta mengawasi adik dan kemenakannya baik yang perempuan maupun yang laki-laki. Selain itu, *mamak* juga mengurus dalam hal-hal yang berhubungan dengan tata hidup bernagari atau bermasyarakat. *Mamak* sebagai seorang pemimpin diungkapkan seperti berikut :

Ibarat kayu gadang dalam nagari
Bapucuk cewang ka langik
Baurek limbago malam
Ureknyo tampek baselo
Dahanya tampek bagantuang
Batangnyo tampek basanda
Tampek bataduah kahujan
Tampek balinduang kapanehan

Bahasa Indonesia :

Ibarat kayu besar dalam nagari
 Berpucuk cewang ke langit
 Berurat limbaga malam
 Uratnya tempat bersela
 Dahannya tempat bergantung
 Batangnya tempat bersandar
 Tempat berteduh kehujan
 Tempat berlindung kepanasan

Sebagai seorang pemimpin, *mamak* diibaratkan sebagai kayu besar di tengah koto seperti yang telah dituangkan dalam ungkapan di atas. Selain itu, ia juga menjadi pelindung bagi kemenakannya. Seorang *mamak* adalah penegak hukum yang adil. *Mamak* tidak akan memihak siapapun. Dia hanya berprinsip “*ka nan bana*”. Seperti ungkapan berikut ini :

*Mahukum adia, bakato bana,
Manimbang samo barek,
Maukua samo panjang,
Nan babasih nan bapaek,
Nan baukua nan di kabuang,
Tibo di mato indak dipicingkan,
Tibo di paruik indak di kampihkan,
Tibo di dado indak dibusungkan.*

Bahasa Indonesia:

Menghukum adil, berkata benar,
Menimbang sama berat,
Mengukur sama panjang,
Yang berbesi yang di pahat,
Yang diukur yang dikabung,
Sampai dimata tidak terpejamkan,
Sampai di perut tidak terkempiskan,
Sampai di dada tidak dibusungkan.

Arti ungkapan di atas adalah, sebagai pelindung *mamak* adalah tempat tempat mencari perlindungan, mencari sandaran dan mencari kebenaran. Sebagai seorang pemimpin *mamak* menjadi tempat meminta nasehat bagi kemenakannya. Jika kemenakan akan bepergian kepada *mamak*lah ia bertanya. Jika kemenakan sudah kembali maka kepada *mamak* pulalah ia menyampaikan kabar.

b. Fungsi *Mamak* sebagai Pembimbing

Imbo bajariang, padang bakimpau

Kok siang bacaliak-caliak

Kok malam didanga-danga

Bahasa Indonesia:

Rimba berjaring, padang dijaga

Kalau siang dilihat-lihat

Kalau malam didengar-dengar

Mamak di Minangkabau berperan sebagai pembimbing kemenakannya.

Dahulunya, seorang *mamak* selalu berada di rumah *dunsanak* pada siang hari dan kembali ke rumah isterinya pada malam hari. Hal ini bertujuan agar *mamak* bisa membimbing dan mengawasi kemenakannya setiap waktu dalam banyak hal mulai ia kecil hingga beranjak dewasa dan berumah tangga. Ini sudah menjadi tanggung jawab *mamak*, sesuai yang diungkap dalam falsafah berikut ini:

Pucuk paku kacang balimbiang

Ambiak tampuruang lenggang lenggokan

Bawo manurun ka saraso

Tanamlah siriah jo urek nyo

Anak dipangku kemenakan dibimbiang

Urang kampuang dipatenggangkan

Tenggang nagari jan binaso

Tenggang sarato jo adat nyo

Bahasa Indonesia:

Pucuk paku kacang belimbing

Ambil tempurung lenggang-lenggokan

Bawa menurun ke rasa

Tanamlah sirih sama uratnya

Anak dipangku kemenakan dibimbing

Orang kampung di hormati

Hormati juga nagari

Serta hormati juga adatnya

Mamak wajib membimbing kemenakannya baik itu dalam bidang adat, agama, dan bidang kehidupan sehari-hari. Apabila *mamak* tidak membimbing kemenakannya, sehingga kemenakan melakukan kesalahan maka *mamak*lah yang akan malu. Ini berarti *mamak* tidak berhasil dalam mendidik kemenakannya.

c. Fungsi *Mamak* sebagai Kepala Waris

Hukum waris adat Minangkabau merupakan masalah yang sangat menarik disebabkan sistem kekerabatannya yang mempengaruhi pola kewarisan adat Minangkabau yaitu menurut garis keturunan ibu yang diatur oleh *mamak*. Dalam masyarakat adat Minangkabau, harta pusaka tinggi tidak boleh diperjualbelikan, hanya boleh digadaikan. Untuk digadaikan pun harus memenuhi keempat atau salah satu syarat berikut :

1. *Mayat tabujua di tengah rumah* artinya tanah pusaka tinggi dapat digadaikan apabila untuk biaya pemakaman.
2. *Rumah Gadang katirisan* artinya apabila rumah kaum perlu diperbaiki
3. *Gadiah gadang alun balaki* artinya untuk mengawinkan perempuan yang telah cukup dewasa, yang kalau tidak dikawinkan dapat memalukan
4. *Mambangik batang tarandam* artinya untuk menegakkan penghulu karena penghulu sebelumnya telah meninggal. Dan yang menjadi syarat mutlak untuk terlaksananya adalah kata sepakat dengan ahli waris yang bersangkutan dengan pusaka tersebut.

Harta pusaka bersama diwariskan kepada generasi berikutnya secara utuh tanpa membagi-baginya sebagai suatu warisan, dengan kata lain sistem pewarisan bersifat kolektif bahwa setiap anggota adalah ahli waris. Pembedaannya hanya dilakukan menurut prioritas jauh dekatnya ahli waris dari pewaris. Sistem pewarisan diatas terbentuk karena dalam kaum itu terdapat kelompok-kelompok matrilineal yang dikepalai oleh masing-masing *mamak*. Oleh sebab itu waris seorang ibu adalah anaknya sedangkan waris seorang *mamak* adalah kemenakannya. Anak dari seorang ibu adalah kemenakan dari seorang laki-laki dari kaum itu yang merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan sistem matrilineal dalam masyarakat adat Minangkabau.

Di Minangkabau *mamak* juga berfungsi sebagai kepala waris. *Mamak* kepala waris adalah pemimpin informal dalam kaum yang mengurus dan mengatur peruntukan harta pusaka dalam suatu kaum. Biasaya yang menjadi *mamak* kepala waris adalah laki-laki tertua dalam kaum tersebut. Namun walaupun demikian faktor usia bukanlah syarat mutlak, karena disamping itu juga dibutuhkan kecepatan. Untuk menjadi *mamak* kepala waris ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor hukum waris dan faktor kecerdasan.

Faktor hukum waris disini dimaksudkan bahwa untuk menjadi *mamak* kepala waris, seseorang itu haruslah merupakan anggota dari kaum yang dimaksud dan dia juga merupakan laki-laki tertua atau yang dituakan. Sedangkan faktor kecerdasan diperlukan karena seorang *mamak* kepala waris mempunyai tanggungjawab yang besar, baik memelihara harta pusaka (harta

pusaka randah) untuk masing-masing anggota keluarga juga mempertahankannya dari silang sengketa dengan pihak luar yang mengusungkan. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa *mamak* kepala waris itu harus diangkat berdasarkan kesepakatan anggota keluarga, baik secara tegas maupun secara diam-diam, disamping keberadaannya yang terus menerus dalam keluarga.

Dengan demikian *mamak* kepala waris adalah penjaga harta pusaka keluarga, *mamak* harus mengupayakan untuk menjaga harta pusaka keluarga. Jika ada kemenakan yang akan berumah tangga dan akan membangun rumah maka *mamak*lah yang akan mengatur semua ini. *Mamak* harus bersifat adil kepada semua kemenakannya sehingga harta pusaka yang ada bermanfaat bagi anak-kemenakannya.

d. Fungsi *Mamak* dalam Proses Pelaksanaan Perkawinan Kemenakan

a) Mencarikan jodoh kemenakan

Dalam mencari jodoh kemenakan disebagian daerah di Minangkabau, disini *mamak* lah yang bertanggung jawab. Apabila *mamak* telah menentukan jodoh yang dipilih untuk anak kemenakan maka dalam hal ini keputusan *mamak* tidak bisa dibantah, bahkan kemenakannya tidak harus mengetahui bagaimana rupa wajah calon suaminya, kecuali bertemu pada saat pelaksanaan pernikahan.

Adapun *mamak* akan mencari jodoh untuk kemenakannya jika kemenakannya tidak mempunyai jodoh sendiri dan orang tua dari

si anak (kemenakan) tidak menemukan jodoh yang cocok. Maka dalam hal ini *mamak* berusaha untuk mencari calon atau jodoh untuk kemenakannya yang dianggap pantas untuk dijadikan suami bagi kemenakannya.

Apabila kemenakan telah dewasa dan telah cukup umur untuk berumah tangga maka *mamak* bertanggung jawab menanyakannya kepada kemandakan tentang hal ini. Jika kemenakan belum memiliki jodoh, maka *mamak* bertanggung jawab mencari jodoh yang cocok bagi kemenakannya. Sesuai ungkapan berikut ini :

Jauh pandang dilayangan,

Dakek pandang ditukiak'an.

Bahasa Indonesia:

Jauh pandangan di layangkan,

Dekat pandang difokuskan.

Ungkapan diatas berarti bahwa, dalam hal mencari jodoh kemenakan *mamak*lah yang bertanggung jawab mencari jodoh yang baik untuk kemenakan. Hal ini dilakukan apabila kemenakan belum mempunyai jodoh yang dicarinya sendiri. *Mamak* yang mencari dan memutuskan jodoh yang baik bagi kemenakannya.

b) *Acara maantaan tando*

Jika lamaran telah dilakukan dan diterima oleh pihak keluarga laki-laki, baru *mamak* mengabari *mamak kaum* dan *mamak suku* bahwasannya anak kemenakannya sudah mempunyai calon dan memberitahukannya tentang keberadaan dari calon suami anak kemenakannya tersebut. Kemudian ditetapkanlah hari *maantaan tando*

untuk melakukan pertunangan dengan kedua belah pihak. Dalam hal ini *mamak*lah yang harus mengundang *mamak kaum* dan *mamak suku* untuk mengikuti acara *maantaan tando* ke rumah pihak laki-laki. Keberadaan *mamak* tidak dapat digantikan oleh *urang sumando*. Dimana *mamak kaum* dan *mamak suku* tidak akan datang pada acara *maantaan tando* bila tidak diberitahukan langsung oleh *mamak*.

Dengan demikian fungsi *mamak* dalam acara *maantaan tando* ini adalah mengundang dan menjadi saksi dalam pertunangan anak kemenakannya. Setelah acara pertunangan selesai, dirumah penganten wanitanya mengadakan acara *batagak pondok* yaitu acara yang diadakan dalam rangka mendirikan pondok untuk keperluan memasak di hari *baralek* nantinya. Hal ini menandakan bahwasannya orang yang punya rumah akan melangsungkan perkawinan anak kemenakannya.

Pada saat acara *acara batagak pondok* peranan *mamak* adalah mengundang semua *mamak-mamak* yang ada di nagari tersebut. Selain itu *mamak* juga berperan dalam mencari tenaga-tenaga yang dibutuhkan untuk menghias rumah, memasak di dapur dan memanggil tukang orgen, randai dan acara lainnya.

c) Mengadakan musyawarah keluarga (*duduak niniak mamak*)

Mamak dalam hal ini memiliki fungsi sebagai pembuat keputusan, setelah diadakan pertemuan keluarga dari kedua belah pihak. Dalam *duduak niniak mamak* orang-orang yang turut hadir dalam musyawarah adalah keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak

perempuan. *Mamak* ke dua belah pihak membicarakan kapan hari pesta baiknya dilaksanakan dan pernikahan yang bagaimana? Hal-hal seperti ini akan dibicarakan dalam duduk ninik *mamak*. Yang mana yang bertanggung jawab penuh dalam memutuskan keputusan adalah *mamak*. Ini berarti *mamak* memiliki fungsi yang penting dalam hal ini.

d) Acara *baralek*

Pada acara pernikahan kemenakannya, *mamak* berperan sebagai saksi. Adapun yang menjemput *marapulai* dari tempat kediamannya untuk dinikahkan dengan *anak daro*, *mamak rumah lah* yang diwakilkan oleh kepala pemuda dan diiringi oleh pemuda-pemuda lain dari pihak perempuan.

Setelah pernikahan selesai, besok harinya merupakan hari *baralek* (pesta pernikahan). Peranan *mamak* dalam acara ini adalah menyambut kedatangan tamu atau undangan yang datang dan menjamu mereka dengan sebaik-baiknya. Setelah pesta perkawinan berlangsung dilanjutkan dengan malam *baretong*.

e) Menghitung keuntungan atau kerugian pesta pernikahan (*baretong*)

Apabila pesta pernikahan telah selesai, acara malam hari nya dilanjutkan dengan acara *baretong*. Acara *baretong* merupakan suatu acara yang mana mengumpulkan semua hasil yang didapat dari pembawaan para undangan dengan baik berupa kado, amplop, atau uang langsung. Adapun peran *mamak* dalam acara *baretong* ini adalah mengumpulkan semua perolehan yang didapat dari semua undangan

yang hadir. Apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan modal untuk pelaksanaan *baralek*, maka *mamak*lah yang bertanggung jawab dalam mengupayakan agar yang kurang bisa dicukupkan, hutang byang ada bisa dilunaskan. Disini *mamak* memiliki tanggung jawab besar pula, dalam mencari jalan keluar untuk melunasi hutang yang ada. Misalnya dengan menggadaikan harta pusaka atau meminjamkan uang untuk melunasi hutang pada pesta pernikahan kemenakannya.

e. Fungsi Mamak sebagai Tempat Mengadu

Seorang *mamak* sedapatnya meredam dan menjaga permasalahan yang akan muncul sehingga tidak meluas membawa dampak negatif untuk kemenakannya. *Mamak* menjadi tempat mengadu adalah penyelesai berbagai masalah kemenakan. Penjernih dalam kekeruhan dan dibutuhkan kearifan dan kebijaksanaan. Seperti ungkapan berikut ini :

*Indak ado kusuik nan ndak salasai,
Indak ado karuah nan indak janiah,
Kusuik bulu paruah manyalasaikan,
Kusuik banang dicari ujuang jo pangko,
Kusuik rambuik dicari sikek jo minyak,
Kusuik sarang tampuo api manyalasaikan.*

Bahasa Indonesia:

Tidak ada kusut yang tidak selesai,
Tidak ada keruh yang tidak jernih,
Kusut bulut mulut yang menyelesaikan,
Kusut rambut dicari sisir sama minyak,
Kusut sarang tempua api yang membakarnya.

Arti ungkapan diatas adalah setiap masalah kemenakan, maka kepada *mamak*lah kemenakan minta nasehat. Tidak ada masalah yang tidak dapat

diselesaikan jika masalah tersebut dibicarakan. Hal terpenting adalah masalah tersebut dimusyawarahkan bersama *mamak*. Selain itu, dalam hal ini *mamak* juga berfungsi jika kemenakan akan berjalan, kepada *mamak*lah dia bertanya. Jika kemenakan sudah kembali, kepada *mamak*lah kemenakan akan menyampaikan kabar. Seperti ungkapan berikut ini :

*Kapai tampek batanyo
Ka pulang tampek babarito
Kusuik nan kamanyalasaikan,
Karuah nan ka manjaniahkan.*

Bahasa Indonesia:

Hendak pergi bertanya,
Hendak pulang memberi kabar,
Kusut yang akan menyelesaikan,
Keruh yang akan menjernihkan.

f. Kepedulian Mamak dalam Pendidikan Kemenakan

1) Penanaman sikap dan perilaku

*Kaluak paku kacang balimbiang
Ambiak tampuruang lenggang lenggokan
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan.*

Dalam bahasa Indonesia

Kelok paku kacang belimbing
Ambil tempurung lenggang lenggokan
Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang kampung dipatenggangkan

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa seorang laki-laki di Minangkabau mempunyai fungsi sebagai *mamak* selain mempunyai tanggungjawab terhadap anak istrinya juga dibebankan lagi tanggungjawab terhadap kemenakannya yaitu membimbing

kemenakannya. Sedini mungkin *mamak* harus menanamkan sikap dan perilaku yang baik terhadap kemenakannya. Tidak ada kata lelah untuk mengarahkan kemenakannya ke arah yang positif.

Dalam penanaman nilai sikap dan perilaku *mamak* lah yang mengajarkan bagaimana cara berjalan di depan orang yang lebih besar, berbicara, dan bagaimana berperilaku kepada orang lain. Sesuai falsafah adat Minangkabau, orang Minangkabau harus tahu dengan “*kato nan ampek*” diantaranya kata mendaki, kata mendatar, kata melereng dan kata menurun. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa dalam adat Minangkabau bagaimana berbicara dengan orang lain itu ada aturannya. Maka yang mengajarkan ini salah satunya adalah *mamak*. *Mamak* yang membimbing kemenakannya dengan baik, kemenakan yang dibimbingnya pun akan menunjukan sikap dan perilaku yang baik pula dalam masyarakat.

2) Penanaman nilai agama

Penanaman nilai agama sangat penting kepada kemenakan. Karena mayoritas masyarakat Minangkabau beragama islam dan telah diyakini sejak dulunya secara turun-temurun, dengan landasan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” artinya adat berpedoman pada hukum-hukum islam.

Menurut Suarman (2000:79), “dan kuatnya pegangan kepada agama islam terbukti dengan sikap merasa terhina kalau mereka dikatakan tidak beradat atau tidak beragama Islam. Karena pada dasarnya agama adalah tiang utama dalam kehidupan maka dalam hal ini *mamak* dituntut bisa dengan baik menuntun kemenakannya.

3) Pendidikan formal atau sekolah

Dalam GBHN Tap MPR No. IV/MPR/1999 ditegaskan bahwa “ pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat “. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam keluarga, orang tua dan *mamak* mempunyai tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak dan kemenakaanya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat (1976:30). Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

4) Pendidikan adat istiadat

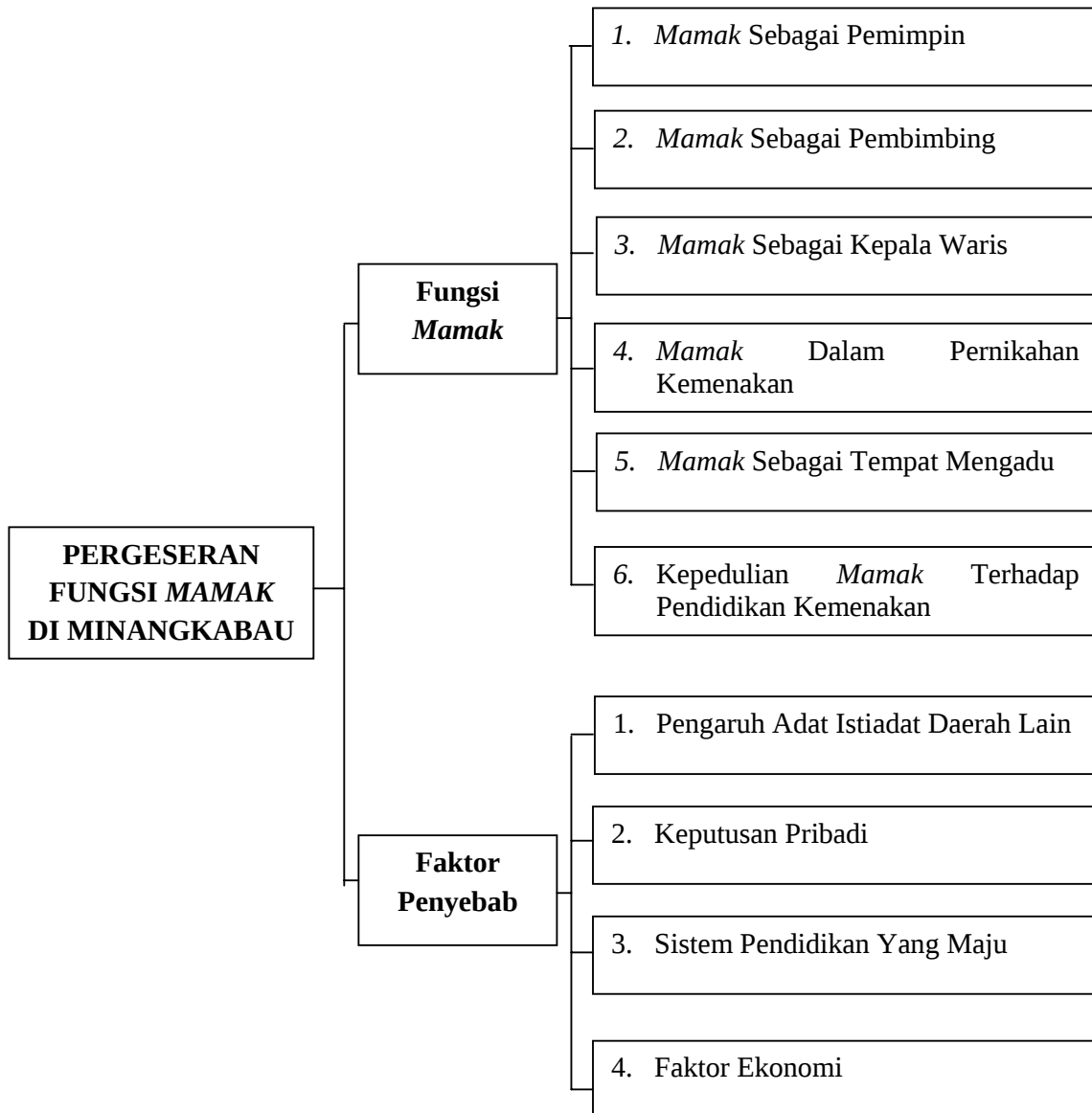
Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Samir (1996:55), proses pendidikan adat oleh *mamak* terhadap kemenakannya dimulai sejak dari keluarga. Jadi, pendidikan adat dalam masyarakat Minangkabau dimulai sejak dari bawah seperti ungkapan *bajanjang naiak, batanggo turun* (berjenjang naik, bertangga turun). Artinya segala sesuatu yang dilakukan ada aturannya di Minangkabau.

II. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka konseptual penelitian penelitian ini dapat digambarkan sebagai upaya untuk menggambarkan pergeseran fungsi *mamak* di Minangkabau. Pada saat ini telah mengalami beberapa pergeseran yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah karena faktor sistem pendidikan yang maju dan pengaruh adat istiadat daerah lain.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di bawah ini maka dapat dijelaskan dalam bentuk kerangka berpikir bahwa pergeseran fungsi *mamak* di Minangkabau dapat dilihat dari 6 fungsi *mamak* mulai dari 1) *Mamak* sebagai pemimpin, 2) *mamak* sebagai pembimbing, 3) *mamak* sebagai kepala waris, 4) *mamak* dalam pernikahan kemenakan, 5) *mamak* sebagai tempat mengadu, 6) kepedulian *mamak* terhadap pendidikan kemenakan, yang mana pergeseran tersebut disebabkan oleh 1) Pengaruh adat istiadat daerah lain, 2) Keputusan pribadi, 3) Sistem pendidikan yang maju, dan 4) Faktor ekonomi.

Dengan adanya pergeseran fungsi *mamak* yang disebabkan oleh beberapa faktor maka diharapkan ke depan ada *mamak* dapat menjalankan fungsinya sebagai pembimbing kemenakan di Minangkabau.



3. Pengaruh Adat Istiadat Daerah Lain, Keputusan Pribadi, Sistem Pendidikan Yang Maju, Faktor Ekonomi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai Pergeseran Fungsi *Mamak* di Minangkabau (Studi Kasus di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya), maka disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk pergeseran Fungsi *Mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, secara umum dapat ditinjau dari enam fungsi *mamak* yaitu:
 - a. Fungsi *mamak* sebagai pemimpin di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sudah bergeser, dahulu *mamak* selalu mengajarkan banyak hal kepada kemenakannya dan selalu berpihak “*ka nan bana*” tapi sekarang banyak *mamak* yang tidak lagi mengajarkan dan pemimpin yang baik bagi kemenakannya sesuai tanggung jawabnya.
 - b. Fungsi *mamak* sebagai pembimbing di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sudah bergeser, dahulu *mamak* membimbing kemenakannya dalam banyak hal termasuk dalam bersikap dan bergaul dan mengajarkan tata berbicara yaitu “*kato nan ampek*”. Tapi sekarang banyak kemenakan yang tidak tahu lagi dengan “*kato nan*

ampek” karena *mamak* sudah tidak mengajarkannya lagi kepada kemenakannya.

- c. Fungsi *mamak* sebagai kepala waris di jorong Sialang Gaung kenagarian Sialang Gaung kec. Koto Baru kab. Dharmasraya sudah bergeser, dahulu *mamak* bertanggung jawab atas harta pusaka keluarga baik dalam menjaga, menggunakan dan membagi nya kepada kemenakan. Namun pada saat ini malah sebaliknya banyak *mamak* yang malah memperebutkan harta pusaka keluarga dan menjadikannya hak milik sendiri. Padahal di Minangkabau seorang laki-laki tidak mendapatkan pembagian harta pusaka, seorang *mamak* hanya penengah dalam mengatur pembagiannya harta pusaka dalam keluarganya.
- d. Fungsi *mamak* dalam pelaksanaan pernikahan kemenakan di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya belum bergeser karena tanpa *mamak* pernikahan tidak bisa terselenggara. *Mamak* masih ikut serta dalam memusyawarahkan segala sesuatu berkaitan dengan pesta pernikahan kemenakannya mulai dari *mangaku induak*, *batando*, *duduak niniak* *mamak tigo suduik*, *duduak pemuda*, *batagak pondok* dan akhirnya pesta pernikahan dilaksanakan.
- e. Fungsi *mamak* sebagai tempat mengadu di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sudah bergeser. Dahulu kemenakan menjadikan *mamaknya* sebagai pelindung bagi dirinya dan keluarganya, namun

sekarang banyak yang beranggapan punya orang tua dan pada merekalah tempat ia mengadu. Sehingga banyak kemenakan sekarang yang kehilangan tempat berlindung.

- f. Kepedulian *mamak* dalam pendidikan kemenakan di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sudah bergeser, dahulu *mamak* ikut serta dalam pendidikan adat istiadat, pendidikan agama, penanaman nilai sikap dan perilaku serta pendidikan formal (sekolah) kemenakannya mulai ia kecil hingga ia dewasa, dan berumah tangga. Namun pada saat ini perannya tersebut sudah tidak tampak lagi, karena sekarang ini hal tersebut hanya menjadi tanggung jawab orang tuanya, dan *mamak* juga bertanggung jawab atas perkembangan anaknya bukan kemenakanya.
2. Faktor penyebab pergeseran Fungsi *Mamak* di Jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya disebabkan karena (1) pengaruh masuknya adat-istiadat daerah lain, (2) keputusan pribadi, (3) sistem pendidikan yang maju, (4) faktor keterbatasan ekonomi yang merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pergeseran di dalam tatanan kehidupan masyarakat termasuk pergeseran Fungsi *Mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya , maka dapat dikemukakan beberapa saran :

1. Agar ninik *mamak* dan sekaligus elemen masyarakat di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya memberikan pemahaman kepada masyarakat dan anak kemenakannya untuk mempertahankan fungsi *mamak* sesuai adat istiadat di Minangkabau karena jika hal ini tidak diperbaiki akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan kemenakan di masa yang akan datang sehingga nilai-nilai luhur dari nenek moyang kita dulu dapat di pertahankan.
2. Agar masyarakat khususnya *mamak* di jorong Sialang Gaung Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya mengetahui bahwa fungsi *mamak* mempunyai nilai-nilai positif yang patut dipertahankan sehingga kemenakan sebagai calon *mamak* sedini mungkin tahu akan fungsi dan perannya sebagai *mamak* di Minangkabau untuk mengantisipasi terjadinya pergeseran nilai yang berdampak negatif dalam masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'oed. *Memposisikan Peranan Bapak Sebagai Kepala Keluarga Dalam Masyarakat Hukum Adat Minangkabau*. Diakses tanggal 13 Oktober 2010 di http://nagarisitujuahgadang.wordpress.com/wp-admin/_ftn1
- Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau SLTP Kelas III*. Padang: Angkasa Raya.
- Bundo Kandung. *Nasehat Seorang Mamak Kepada Kemenakan* diakses tanggal 20 Maret 2010 di <http://bundokandung.wordpress.com/2009/07/14/nasehat-seorang-mamak-kepada-kemenakan/>.
- Devi, Eva. Fungsi dan Peranan Mamak Kepala Waris Terhadap Kelangsungan Harta Pusaka Tinggi Pada Kaum Caniago Supanjang Aro di Nagari Solok (Propinsi Sumatera Barat) diakses tanggal 24 Juli 2011 di <Http://Www.Badilag.Net/Data/Artikel/Metode%20pewarisan%20harta%20pusaka%20rendah.Pdf>
- Draft/16/SC-KKM2010, Mei 2010. *Ajaran, Kelembagaan, Akhlak Dan Kebijakan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Adat Mangto Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru Untuk Seluruh Keluarga Besar Minangkabau Di Ranah Minang Dan Di Rantau Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bukittinggi : Kongres Kebudayaan Minangkabau 2010.
- Dwiyanti Hanandini dan Rinaldi Eka Putra. *Fungsi Keluarga Luas Dan Mamak Dalam Budaya Minangkabau Perkotaan Dan Fenomena Anak Jalanan Di Kota Padang*. Skripsi Diakses tanggal 02 Juni 2010 di <http://www.simpopdf.com>
- Edison dan Nasrun. 2010. *Tambo Minangkabau Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Elfira, Mina. 2005. *Minangkabau "yang lain": Negosiasi Matrilineal, Islam dan Identitas Minangkabau*. Diakses tanggal 13 Oktober 2010 di www.google.com
- Elmiza. 2010. *Pemahaman Kemenakan Terhadap Adat Minangkabau Melalui Pembelajaran Oleh Mamak Di Kampung Padang Mardani Jorong Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. Skripsi. Padang : PLS FIP UNP.